

PENGARUH MANAJEMEN RISIKO, *INDEPENDEN BOARD*, DAN *BOARD COMPENSATION* TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK

YULI ARDIANY

Universitas Andalas

E-mail: yuliardiany@gmail.com

RIDA RAHIM

Universitas Andalas

E-mail: ridarahim95@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of risk management, independent commissioners, compensation commissioners and CEOs on financial performance both partially and simultaneously financial performance on banking companies listed on the Indonesia stock exchange in the period 2014 - 2018. This study used quantitative methods. The data used is secondary data. The population is a banking company listed on the Indonesia stock exchange. The sample is banking companies listed on the Indonesia stock exchange from 2014 to 2018. The results of the study showed that the application of risk management has no significant effect on financial performance, independent commissioners have no significant effect on financial performance, compensation of commissioners and CEOs has a significant effect on financial performance, then risk management, independent commissioners and commissioner and CEO compensation jointly influence the financial performance.

Keywords: Commissioner and CEO Compensation; Financial Performance, Independent Commissioner, Risk management

PENDAHULUAN

Industri perbankan mempunyai tujuan untuk menunjang pembangunan perekonomian suatu negara. Industri perbankan juga menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat,

karena lembaga tersebut telah menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Terjadinya kasus kebangkrutan Barings Bank, yang merupakan perusahaan perbankan tertua di Inggris yang terjadi karena adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Nick Lesson selaku trader dan pemegang fungsi ganda membuktikan bahwa proses manajemen risiko yang dimiliki oleh perusahaan multinasional belum tentu baik (Agista et al., 2017). Pada tahun

2016 telah terjadi skandal manipulasi laporan keuangan pada Bank asal Jerman, *Deutsche Bank Group*. Pada 16 September 2016, *Department of Justice* Amerika Serikat meminta penalti sebesar US\$ 14 milyar atas *Deutsche Bank* untuk menyelesaikan kasus kesalahan penjualan *subprime mortgage*. (Gupta & Suartana, 2018) menyatakan bahwa Kasus skandal *Deutsche Bank Group* terjadi karena *Deutsche bank* diam-diam bersama pesaingnya bekerjasama mencurangi tingkat suku bunga dalam sistem keuangan global.

Beberapa kasus tersebut membuktikan bahwa investor tidak hanya membutuhkan informasi finansial saja untuk pengambilan keputusan investasi tetapi harus memperhatikan informasi

non-finansial. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jeffrey R. Cohen, Lori Holder-Webb, 2015) yaitu investor profesional lebih memilih informasi nonkeuangan daripada informasi keuangan, karena informasi nonkeuangan lebih ringkas, komprehensif, dapat dibandingkan, dan kredibel untuk pengambilan keputusan investasi, penelitian ini berdasarkan survei dari 228 investor profesional.

(Rashid, 2018) menyatakan bahwa pada negara-negara berkembang seperti pada negara Bangladesh penegakkan standar akuntansi masih buruk, sehingga laporan tahunan mungkin bukan merepresentasikan keadaan dan kinerja perusahaan sebenarnya. Selain itu, (Djaja, 2017) mengungkapkan bahwa manajemen perusahaan diminta untuk lebih transparan dalam pengungkapan informasi kepada publik karena saat ini beberapa harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum mencerminkan keadaan perusahaan atau nilai perusahaan yang sebenarnya, terutama informasi terkait dengan *corporate governance*, salah satunya adalah informasi manajemen risiko.

Menurut *The British Government Center for Information* dalam (Sherlywati, 2016) manajemen risiko mengacu pada *planning, evaluating, dan controlling activity* berdasarkan informasi yang dihasilkan oleh aktivitas analisis risiko. (Rustam, 2017) mengungkapkan bahwa manajemen risiko pada dasarnya dilakukan melalui proses

pengidentifikasian risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko dan pengendalian risiko. Informasi manajemen risiko bermanfaat bagi investor untuk mengetahui seberapa kompleks risiko yang dimiliki oleh perusahaan, prosedur yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengendalikan risiko-risikonya, dan pada akhirnya investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mengendalikan risiko-risikonya, karena semakin kompleks risiko yang dimiliki oleh perusahaan, maka hal ini akan mengganggu profitabilitas suatu perusahaan (Devi, 2017). Implementasi sistem manajemen risiko yang baik dapat mengendalikan risiko dan meningkatkan kinerja keuangan bank (Cahyaningtyas, S.R, 2019).

(Hanafi, 2006) dalam (T.S.F. Supit., J.R.E. Tampi., 2019) mendefinisikan kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi, serta tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Kinerja keuangan dari bank dapat diukur melihat laporan keuangan kemudian menghitung dan menganalisis rasio keuangan. Salah satu keberhasilan mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya bank yaitu dengan mengukur tingkat pengembalian atas asset atau return on asset (ROA) yang tentunya bisa menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan perusahaan. Return on asset (ROA) dapat digunakan untuk menilai

kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia. Semakin tinggi ROA, berarti bank semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan ROA dapat direalisasikan jika bank dapat bekerja dengan efisien (Hamidah et al., 2014)

Menurut (Cahyaningtyas, S.R, 2019) untuk meningkatkan kinerja, perusahaan harus menerapkan manajemen risiko, namun pengelolaan risiko yang baik saja tidak cukup menggambarkan baiknya kinerja perbankan jika *corporate governance* dalam perbankan belum dilaksanakan dengan baik. Sistem *corporate governance* memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki perlindungan efektif bagi stockholder dan stakeholder sehingga mereka akan yakin memperoleh imbal hasil atas investasinya dengan benar. Penelitian yang dilakukan oleh (Pradhan, 2014) menunjukkan bahwa adanya dampak yang signifikan dari *corporate governance* perusahaan terhadap ROA serta ROE di lembaga keuangan terutama Bank Umum Nepal.

Pada penelitian ini proksi untuk mengukur *corporate governance* adalah dewan komisaris, karena dewan komisaris memegang fungsi pengawasan tertinggi dan dapat mempengaruhi setiap keputusan yang dibuat oleh manajemen agar setiap keputusan manajemen tidak mengesampingkan kepentingan pemegang saham (Munifah & Suryandari, 2019). Karakteristik Dewan komisaris yang digunakan pada penelitian

ini adalah dewan komisaris independen dan kompensasi dewan komisaris dan CEO. Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, memegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi perseroan perusahaan. Semakin besar jumlah komisaris independen maka keputusan yang dibuat dewan komisaris lebih mengutamakan kepada kepentingan perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Al-Amarnah, 2014). Kompensasi komisaris dan CEO merupakan imbalan yang diberikan oleh perusahaan kepada komisaris perusahaan dan CEO. Penelitian mengenai hubungan antara remunerasi untuk anggota dewan komisaris dan kinerja perusahaan pada industri jasa keuangan di Kenya dilakukan oleh (Ruparelia & Njuguna, 2016), hasilnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan remunerasi untuk anggota dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Muslih, 2019) kompensasi komisaris tidak berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan, dan ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif signifikan pada kinerja perusahaan.

(Kyei, 2019) mengungkapkan bahwa *corporate governance* perusahaan perbankan dapat menentukan keberhasilan manajemen risiko bank sehingga

dapat menentukan kinerja bank, masalah terkait risiko bank, tata kelola perusahaan dan kinerja bank tersebut mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi negara berkembang seperti negara Afrika. Oleh karena itu, melakukan penelitian tentang risiko bank, tata kelola perusahaan dan kinerja bank di negara berkembang seperti Indonesia penting dalam mengidentifikasi masalah utama dalam risiko dan perusahaan tata kelola dalam perusahaan perbankan agar badan pengawas menemukan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kinerja perbankan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah Pengaruh Manajemen Risiko, Independent Board, dan Board Compensation Terhadap Kinerja Keuangan Bank. Sesuai dengan rumusan masalah penulis kemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan bank, melihat pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan, melihat pengaruh Kompensasi Komisaris dan CEO terhadap kinerja keuangan bank, dan melihat pengaruh manajemen risiko, Komisaris Independen, Kompensasi Komisaris dan CEO terhadap kinerja keuangan bank. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi perusahaan dalam implementasi manajemen risiko, *good corporate governance* untuk meningkatkan kinerja keuangan bank.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency theory

Menurut (Jensen, M., C., 1976) *Agency theory* merupakan terjadinya konflik keagenan antara agen (manajemen suatu usaha) dan principal (pemegang saham). Permasalahan keagenan ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymetri information*) antara pihak *principal* dan pihak agen. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa direktur dan manajer didelegasikan oleh pemegang saham untuk mengendalikan dan menjalankan perusahaan, risiko yang mungkin terjadi adalah direktur dan manajer akan mementingkan kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Manajer (*agent*) secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Agency theory mengusulkan serangkaian mekanisme untuk menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer seperti pelaksanaan *good corporate governance*. Pelaksanaan *good corporate governance* dapat dilaksanakan dengan *risk management*, karena pengungkapan manajemen risiko dianggap sebagai salah satu elemen penting untuk memperkuat struktur *corporate governance* dan merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan. Adanya *risk management*

kinerja keuangan perusahaan akan meningkat, karena informasi yang disajikan oleh perusahaan akan lebih transparan.

Teori Signalling

Signalling theory merupakan salah satu teori yang melatarbelakangi masalah asimetri informasi. Teori Sinyal menurut (Brigham, Eugene F, 2006) adalah tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang perusahaan. Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (principal), agar dapat mengurangi adanya asimetri informasi. Manajemen memberikan informasi terkait pengungkapan risiko perusahaan melalui laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan transparansi laporan keuangan, sehingga terhindar dari tindakan kecurangan maupun penipuan.

Signalling theory digunakan perusahaan untuk mengungkapkan pelaksanaan *good corporate governance* agar dapat menciptakan reputasi yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Andarini dan Indira, 2010). Salah satu sinyal dalam pelaksanaan *corporate governance* yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah *risk management*.

Manajemen Risiko

Manajemen berdasarkan pendapat (Robbins, 2007) sebagai proses mengkoordinasi kegiatan-

kegiatan pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Menurut Siahaan (2007:19), manajemen risiko adalah proses sistematis untuk mengelola risiko. Terlepas apakah risiko murni atau spekulasi, yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan strategisnya.

Jadi, definisi dari manajemen risiko adalah keseluruhan sistem pengelolaan dan pengendalian risiko yang terdiri dari seperangkat alat, teknik, proses manajemen (termasuk kewenangan dan sistem dan prosedur operasional) dan organisasi yang ditujukan untuk memelihara tingkat profitabilitas dan tingkat kesehatan perusahaan yang telah ditetapkan dalam corporate plan atau rencana strategis perusahaan lainnya sesuai dengan tingkat kesehatan perusahaan yang berlaku. Pengukuran manajemen risiko pada penelitian ini adalah *Non Performing Loan (NPL)*.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Menurut (Kuncoro, 2002) risiko kredit / default risk ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah dijadwalkan.

Corporate Governance

Komisaris Independen

Komisaris independen didefinisikan sebagai anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan; tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan; tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama perusahaan; dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan (BAPEPAM, 2004). Undang-Undang No. 40/2007 tentang "Perseroan Terbatas" menyebutkan bahwa komisaris independen diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi dan /atau anggota Dewan Komisaris lainnya. Komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris.

Kompensasi Komisaris dan CEO

Kompensasi komisaris merupakan imbalan yang diberikan oleh perusahaan kepada komisaris perusahaan atas kemampuannya mengarahkan manajemen perusahaan dan memantau pelaksanaannya. Setiap peningkatan imbalan bagi komisaris akan memotivasi komisaris untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengarahkan manajemen perusahaan dan memantau pelaksanaannya. Kompensasi atau remunerasi

komisaris terdiri atas gaji, tunjangan, dan benefit-benefit lainnya. (Muslih, 2019). Hubungan remunerasi dengan kinerja perusahaan lebih kuat dan lebih langsung untuk remunerasi CEO daripada untuk remunerasi keseluruhan anggota dewan. Pengaruh remunerasi CEO terhadap kinerja perusahaan perbankan nampaknya akan terus meningkat sepanjang waktu.

Kinerja Keuangan

(Hanafi, 2006) dalam (T.S.F. Supit, J.R.E. Tampi, 2019) mendefinisikan kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi, serta tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Kinerja merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan jika dibandingkan dengan target yang sudah ditentukan (Barry Cusway, 2002). Kinerja perusahaan merupakan tujuan dari semua entitas bisnis. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari kegiatan manajemen. Parameter yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan di mana informasi keuangan diambil dari laporan keuangan atau laporan keuangan lainnya.

Kinerja keuangan dari bank dapat diukur melihat laporan keuangan kemudian menghitung dan menganalisis rasio keuangan. Salah satu keberhasilan mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya bank yaitu dengan

mengukur tingkat pengembalian atas asset atau return on asset (ROA) yang tentunya bisa menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Beberapa penelitian mengenai perbankan telah dilakukan oleh beberapa peneliti khususnya melihat pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Cahyaningtyas, S.R, 2019), hasilnya mengungkapkan bahwa Implementasi sistem manajemen risiko yang baik dapat mengendalikan risiko dan meningkatkan kinerja keuangan bank. Keberhasilan perbankan dalam mengelola risiko baik itu risiko atas kredit, likuiditas, operasional maupun permodalan dapat mereduksi potensi kerugian dan mendorong dalam rangka pencapaian tujuan organisasi yang salah satunya adalah memperoleh keuntungan. Sehingga Manajemen risiko yang diimplementasikan dalam suatu perusahaan juga terbukti mampu meningkatkan kinerja (Lestari, 2013) dan (Mohamed & Onyiego, 2018). Berdasarkan pembahasan tersebut maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₁: Manajemen Risiko berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan serta mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh Dewan Direksi untuk mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya *Corporate Governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor. Salah satu proksi *Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen. Penelitian mengenai pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan telah dilakukan diantaranya oleh (Situmorang & Simanjuntak, 2019) hasilnya adalah komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda penelitian yang dilakukan oleh (Al-Amarneh, 2014) yaitu semakin besar jumlah komisaris independen maka keputusan yang dibuat dewan komisaris lebih mengutamakan kepada kepentingan perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan pembahasan tersebut maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:
H₂: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kompensasi Komisaris dan CEO Terhadap Kinerja Keuangan

Setiap peningkatan imbalan bagi komisaris akan memotivasi komisaris untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengarahkan manajemen perusahaan dan memantau pelaksanaannya. (Ruparelia & Njuguna, 2016) melakukan penelitian

melihat pengaruh antara remunerasi untuk anggota dewan komisaris dan kinerja perusahaan pada industri jasa keuangan di Kenya dan hasilnya adanya pengaruh signifikan remunerasi untuk anggota dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Magnan et al., 2010), hasil penelitiannya adalah bahwa kompensasi untuk dewan akan meningkatkan focus pemantauan dewan pada manajemen perusahaan. Berdasarkan pembahasan tersebut maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₃: Kompensasi komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Manajemen Risiko, Komisaris Independen dan Kompensasi Komisaris dan CEO Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut (Cahyaningtyas, S.R, 2019) untuk meningkatkan kinerja, perusahaan harus menerapkan manajemen risiko, dan *corporate governance*. (Kyei, 2019) mengungkapkan bahwa *corporate governance* perusahaan perbankan termasuk dewan komisaris dapat menentukan keberhasilan manajemen risiko bank sehingga dapat menentukan kinerja bank. Berdasarkan pembahasan tersebut maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₄: Manajemen Risiko Komisaris Independen dan Kompensasi Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS V26.

Model penelitian kuantitatifnya dirumuskan sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \mu$$

Dimana:

Y = Kinerja Keuangan;

X₁ = Manajemen Risiko;

X₂ = Komisaris Independen;

X₃ = Jumlah Kompensasi Komisaris dan CEO.

Populasi, Sampel, dan Metode Pengumpulan Data

Populasinya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Unit analisisnya adalah perusahaan. Sampelnya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Data dikumpulkan dari Laporan Tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Pengukuran Variabel

Variabel penelitian dan pengukurannya adalah sebagai berikut. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Yang menjadi ukuran kinerja perusahaan adalah *Return on Asset*. Adapun rumus untuk mengukur ROA menurut (Kasmir, 2016) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel independen pada penelitian ini adalah Manajemen Risiko, Komisaris Independen, dan kompensasi dewan komisaris dan CEO. Yang menjadi ukuran manajemen risiko adalah NPL. Adapun rumus untuk mengukur NPL menurut (Kasmir, 2016) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Ukuran Komisaris Independen adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan. Ukuran Kompensasi dewan komisaris dan CEO total dari gaji, tunjangan, dan benefit-benefit lainnya dewan komisaris.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi Linier Berganda. Pada dasarnya analisis data yang dilakukan akan meliputi uji statistik (Ghozali, 2016) sebagai berikut:

1. Uji asumsi klasik yaitu
 - a. Uji normalitas data, untuk menentukan apakah datanya normal atau tidak sehingga layak diregress dan dijadikan dasar pengambilan simpulan dan keputusan. Untuk menguji normalitas data peneliti menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Apabila probabilitas > 0,05, maka distribusi data normal dan dapat digunakan regresi berganda
 - b. Uji multikolinearitas untuk menentukan adanya hubungan antara variabel independen

Multikolinieritas dapat dilihat dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), bila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas

- c. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam mode regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)
 - d. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.
2. Uji Hipotesis
 - a. Uji T untuk mengetahui pengaruh parsial satu variabel independen terhadap variabel dependennya
 - b. Uji F untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan (simultan) variabel independen terhadap variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk memastikan asumsi normalitas terpenuhi, maka uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan terhadap masing-masing variabel ROA, NPL, Komisaris Independen, Kompensasi Dewan Komisaris dan CEO. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 Hasil Uji Kormogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA_ Y	NPL_ X1	Kompensasi	Board_Ind ependen
N		146	191	200	190
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-2.1115	1.6772	1.0138	.3506
	Std. Deviation	.42294	.34225	.05626	.17427
Most Extreme Differences	Absolute	.070	.082	.092	.094
	Positive	.051	.082	.092	.094
	Negative	-.070	-.042	-.067	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.842	1.131	1.300	1.302
Asymp. Sig. (2-tailed)		.478	.155	.068	.067

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas pada tabel di atas ditemukan bahwa ROA, NPL, Komisaris Independen, Kompensasi Dewan Komisaris dan CEO berdistribusi normal karena nilai asymp.sig lebih dari nilai $\alpha = 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kasus multikolinearitas antara sesama variabel bebas. Jika terdapat multikolinearitas maka, salah satu dari variabel tersebut harus dieleminir atau dikeluarkan dari persamaan. Hasil uji multikolineritas dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					
	Correlations			Collinearity Statistics		
	Zero- order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
(Constant)						
1	NPL_X1	.121	.141	.125	.994	1.006
	Kompensasi	.449	.455	.450	.999	1.001
	Board_Indep endent	.059	.090	.080	.993	1.007

a. Dependent Variable: ROA_Y

Berdasarkan hasil olahan data untuk uji multikolinearitas sebagaimana terlihat pada

Tabel 2 di atas diketahui bahwa nilai *tolerance* dari *Collinearity Statistics* mendekati 1 (satu) dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) untuk semua variabel bebas di bawah 10 (sepuluh). Hal ini menunjukkan bahwa tidak hubungan yang berarti antara sesama variabel bebas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian ini tidak mengalami kasus multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtut waktu. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	.471 ^a	.222	.204	.37122	1.998

a. Predictors: (Constant), Board_Independent, Kompensasi, NPL_X1

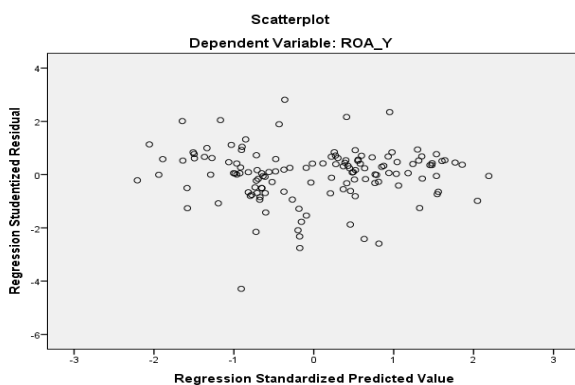
b. Dependent Variable: ROA_Y

Nilai Durbin Watson pada model Summary adalah sebesar 1,998. Jadi karena 1,998 berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat pola gambar Scatterplot dibawah ini

Gambar 1 Hasil Uji Heterokedastisitas



Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Hasil uji Regresi Linear Berganda dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5.931	.630		-9.419	.000
NPL_X1	.144	.089	.126	1.620	.108
1 Board_Independen	.182	.177	.080	1.029	.305
Kompensasi	3.460	.594	.451	5.822	.000

a. Dependent Variable: ROA_Y

Sumber Lampiran Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan hasil regresi linear berganda (tabel 4) model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -5,931 + 0,144X_1 + 0,182X_2 + 3,460X_3 + \mu$$

Dari persamaan di atas maka dapat diinterpretasikan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -5,931, artinya jika nilai variabel bebas X_1 , X_2 dan X_3 sama dengan konstan maka nilai Y menurun sebesar 5,931 satu satuan.
2. Koefisien manajemen risiko adalah sebesar 0,144 artinya jika variabel independen lain

nilainya tetap dan manajemen risiko mengalami kenaikan satu satuan, maka kinerja keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,144 satu satuan.

3. Koefisien Komisaris Independen adalah sebesar 0,182 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Komisaris Independen mengalami kenaikan satu satuan, maka kinerja keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,182 satu satuan.
4. Koefisien Kompensasi Komisaris dan CEO adalah sebesar 3,460 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Kompensasi Komisaris dan CEO mengalami kenaikan satu satuan, maka kinerja keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 3,460 satu satuan.

Uji Hipotesis

1. Uji T

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan uji t sebagai berikut:

1. Nilai t hitung manajemen risiko adalah sebesar 1,620 dengan nilai signifikansi sebesar 0,108. Nilai t tabel dengan $df = 204 - 3 - 1 = 200$ dengan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh t tabel sebesar 1,652. Dari hasil di atas dapat dilihat nilai t hitung < t tabel dan signifikansi ($0,108 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

secara parsial manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018.

2. Nilai t hitung komisaris independen adalah sebesar 1,029 dengan nilai signifikansi sebesar 0,305. Nilai t tabel dengan $df = 204 - 3 - 1 = 200$ dengan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh t tabel sebesar 1,652. Dari hasil di atas dapat dilihat nilai t hitung $< t$ tabel dan signifikansi ($0,305 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018.
3. Nilai t hitung kompensasi komisaris dan CEO adalah sebesar 5,822 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t tabel dengan $df = 204 - 3 - 1 = 200$ dengan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh t tabel sebesar 1,652. Dari hasil di atas dapat dilihat nilai t hitung $> t$ tabel dan signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial kompensasi komisaris dan CEO

berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018.

2. Uji F

Hasil pengujian Uji F disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 5 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.115	3	1.705	12.373	.000 ^b
Residual	17.915	130	.138		
Total	23.030	133			

a. Dependent Variable: ROA_Y

b. Predictors: (Constant), Board_Independent, Kompensasi, NPL_X1

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai F hitung 12,373 dengan nilai F tabel sebesar $(n - k) (204 - 3 = 201) = 2,730$ (F hitung $> F$ tabel), signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama Manajemen Risiko, Komisaris Independen dan Kompensasi Komisaris dan CEO berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018.

Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh Manajemen Risiko, Komisaris Independen dan Kompensasi Komisaris dan CEO terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 – 2018 dapat dilihat pada tabel

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.471 ^a	.222	.204	.37122

a. Predictors: (Constant), Board_Independent, Kompensasi, NPL_X1

b. Dependent Variable: ROA_Y

Berdasarkan tabel 6, nilai koefisien kinerja keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 – 2018 ditunjukkan dengan nilai *Adjust R Square* sebesar 0,204, hal ini berarti besarnya kontribusi pengaruh Manajemen Risiko, Komisaris Independen dan Kompensasi Komisaris dan CEO terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 – 2018 adalah sebesar 20,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan (secara parsial) menunjukkan nilai t hitung (1,620) yang lebih kecil dari t tabel (1,652), maka dengan tingkat kekeliruan 5% menghasilkan keputusan uji menerima Ho. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada pada Perusahaan Perbankan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 – 2018. Hasil pengujian ini memberikan bukti empiris bahwa mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet (NPL), maka akan menurunkan nilai ROA perusahaan. Oleh karena itu maka diperlukan adanya pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi dalam hal pemisahan tugas antara fungsi penganalisa permohonan kredit, pemberi persetujuan kredit dan yang me-review kredit. Dalam menyalurkan kreditnya bank juga harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbankan telah berhasil menerapkan manajemen risiko kreditnya dengan baik, dimana mampu meminimalkan kredit macetnya nilai-nilai NPL tersebut masih dibawah batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh BI yaitu sebesar 5%, sehingga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank mampu menghasilkan kinerja yang baik. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cahyaningtyas, S.R, 2019) dan (Attar et al., 2014).

Untuk pengujian pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan secara parsial dengan Nilai t hitung adalah sebesar 1,029 dengan nilai signifikansi sebesar 0,305.

dan t tabel sebesar 1,652. Dari hasil di atas dapat dilihat nilai t hitung $< t$ tabel dan signifikansi ($0,305 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018. Hasil pengujian ini memberikan bukti empiris bahwa Semakin tinggi dewan komisaris independen akan mengurangi kinerja keuangan perusahaan. Maka hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Al-Amarneh, 2014) yaitu semakin besar jumlah komisaris independen maka keputusan yang dibuat dewan komisaris lebih mengutamakan kepada kepentingan perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya komisaris independen dalam perusahaan dinilai belum mampu memberikan dampak yang baik terutama dalam tugasnya untuk melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap manajer perusahaan sehingga para pelaku pasar belum sepenuhnya mempercayai kinerja komisaris independen dalam perusahaan.

Hasil pengujian pengaruh kompensasi komisaris dan CEO terhadap kinerja keuangan (secara parsial) adalah Nilai t hitung kompensasi komisaris dan CEO adalah sebesar 5,822 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Nilai t tabel dengan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 1,652. Dari hasil di atas dapat dilihat nilai t hitung $> t$ tabel dan signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial kompensasi komisaris dan CEO berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Peningkatan kompensasi komisaris dan CEO dapat memotivasi komisaris dan CEO untuk meningkatkan kinerjanya dan mendorong kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ruparelia & Njuguna, 2016) dan (Magnan et al., 2010), hasil penelitiannya adalah bahwa kompensasi untuk dewan akan meningkatkan focus pemantauan dewan pada manajemen perusahaan.

Kemudian hasil pengujian pengaruh Manajemen Risiko, Komisaris Independen dan Kompensasi Komisaris dan CEO berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018, dengan nilai F hitung 12,373 dan nilai F tabel sebesar 2,730 (F hitung $> F$ tabel), signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Maka hasil penelitian ini adalah Manajemen Risiko, Komisaris Independen dan Kompensasi Komisaris dan CEO secara bersama-sama

berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kyei, 2019) mengungkapkan bahwa *corporate governance* perusahaan perbankan dan manajemen risiko bank dapat meningkatkan kinerja bank. Oleh karena itu, dengan adanya penerapan manajemen risiko perusahaan disertai dengan semakin banyaknya komisaris independen serta kompensasi dewan komisaris dan CEO yang tinggi dapat meningkatkan kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018.
2. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018.
3. Kompensasi komisaris dan CEO berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018

4. Manajemen Risiko, Komisaris Independen dan Kompensasi Komisaris dan CEO secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018

Saran untuk perusahaan perbankan adalah perusahaan perbankan harus menerapkan manajemen risiko kreditnya dengan baik, sehingga mampu meminimalkan kredit macetnya. Lalu komisaris independen dalam perusahaan harus melakukan tugasnya dengan baik dalam pemantauan atau pengawasan terhadap manajer perusahaan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk menambahkan proksi *corporate governance*, pada penelitian ini proksi *corporate governance* hanya Komisaris Independen dan Kompensasi Komisaris dan CEO, sehingga kurang mencerminkan pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Kemudian untuk pengukuran manajemen risiko hanya menggunakan NPL, sehingga untuk penelitian yang akan datang dapat menambahkan pengukuran manajemen risiko seperti CAR dan BOPO. Saran selanjutnya adalah penelitian yang akan datang dilakukan pada sektor perusahaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agista, G. G., Putu, N., & Harta, S. (2017).

- Pengaruh Corporate Governance Structure Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *E-Jurnal Akuntansi*, 20, 438–466.
- Al-Amarneh, A. (2014). Corporate Governance, Ownership Structure and Bank Performance in Jordan. *International Journal of Economics and Finance*, 6(6), 192–202. <https://doi.org/10.5539/ijef.v6n6p192>
- Attar, D., Islahuddin, & dan Shabri, M. (2014). *Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3589.4882>
- Brigham, Eugene F, dan H. J. F. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. (10th ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Cahyaningtyas, S.R, dan S. (2019). Penerapan Manajemen Resiko Bank, Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(2), 170–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jaa.v3i2.52>
- Devi, S. (2017). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan (The Effect of Enterprise Risk Management Disclosure and Intellectual Capital Disclosure on Firm Value). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 20–45.
- Djaja, I. (2017). *All About Corporate Valuation (1st ed.)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gupta, A. T., & Suartana, I. W. (2018). Pengaruh Financial Distress Dan Kualitas Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1495. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p26>
- Hamidah, Sari, D. P., & Mardiyati, U. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Go Publick Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2012. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 5(2), 186–203.
- Hanafi, M. M. (2006). *Manajemen Risiko*. Sekolah Tinggi ilmu manajemen YKPN.
- Jeffrey R. Cohen, Lori Holder-Webb, and V. L. Z. (2015). No Title. *Behavioral Research in Accounting*, 27(2), 127–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/bria-51185>
- Jensen, M., C., dan W. M. (1976). “Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure.” *Journal of Finance*

- Economic*, 3, 305–360.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro. (2002). *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*. PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Kyei, S. M. (2019). BANK RISK, CORPORATE GOVERNANCE AND BANK PERFORMANCE IN AFRICA. In *Society*. Doctoral thesis (PhD), Manchester Metropolitan University.
- Lestari, R. (2013). Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Organisasi (Studi pada Dana Pensiun Pemberi Kerja di Wilayah Jabar-Banten). *Jurnal Riset Akutansi Dan Bisnis*, 13(2), 133–151.
- Magnan, M., St-Onge, S., & Gélinas, P. (2010). Director compensation and firm value: A research synthesis. *International Journal of Disclosure and Governance*, 7(1), 28–41. <https://doi.org/10.1057/jdg.2009.13>
- Mohamed, A. M., & Onyiego, G. (2018). Effect of Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks in Kenya: a Case Study of Commercial Banks in Mombasa County. *The Strategic Journal of Business & Change Management*, 9492(2312–9492), 1604–1630.
- Munifah, S., & Suryandari, D. (2019). Accounting Analysis Journal The Influences of the Board of Commissioners, Board of Directors, Audit Committee, Managerial Ownership, and Company Size to WDP Opinion. *Accounting Analysis Journal*, 8(1), 52–58. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i1.27238>
- Muslih, M. (2019). FORUM KEUANGAN DAN BISNIS INDONESIA (FKBI) Is Good Governance Good For Business ? Pengaruh Organ Komisaris Terhadap Kinerja BUMN Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Masuk Klasifikasi LQ 45. 69–86.
- Pradhan, R. . (2014). *Nepalese Journal of Corporate Governance*. 1(1).
- Rashid, A. (2018). Board independence and firm performance: Evidence from Bangladesh. *Future Business Journal*, 4(1), 34–49. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.11.003>
- Robbins, S. dan C. (2007). *Manajemen* (P. I. PT (ed.); 8th ed.).
- Ruparelia, R., & Njuguna, A. (2016). Relationship between Board Remuneration and Financial Performance in the Kenyan Financial Services Industry. *International Journal of Financial Research*, 7(2), 247–255. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v7n2p247>
- Rustam, B. R. (2017). *Manajemen Risiko (Prinsip, Penerapan, dan Penelitian)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sherlywati. (2016). Pengelolaan Risiko Rantai

- Pasok (Supply Chain Risk Management) sebagai Keunggulan Bersaing Perusahaan. *Prosiding MEBC 2016 Global Networking: Build up Business Competitiveness*, 1-19.
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>
- T.S.F.Supit., J.R.E.Tampi., J. M. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Bumn Dan Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3398-3407. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.2442>
- 0